

Perbandingan Film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* sebagai adaptasi karya William Shakespeare: Sebuah Pendekatan *Production Analysis*

Donny Syofyan*

Afiliasi: Universitas Andalas, Indonesia

Email: donny.syofyan@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: .Maret; Revisi: Juni; Disetujui: Juli 2022

Abstrak

Kajian ini mengambil topik “Perbandingan Film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* sebagai adaptasi karya William Shakespeare: Sebuah Pendekatan *Production Analysis*”. Permasalahan penelitian ini adalah Meskipun film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* sama-sama diadaptasi dari karya-karya Shakespeare dengan judul yang sama, namun ternyata terjadi perbedaan, baik dalam proses proses produksi yang dijalani maupun resepsi masyarakat atas kedua film adaptasi Shakespeare tersebut. Perbedaan ini menjadi penting untuk dicermati bukan saja untuk melihat tarik-menarik dalam proses produksi tapi juga kenapa terjadi perbedaan resepsi masyarakat, terutama para penonton film, yang akhirnya mempengaruhi distribusi film-film tersebut. Tulisan ini mencoba menggunakan teori ekranisasi dan hegemoni. Ada sejumlah kesimpulan yang bisa diambil dari tulisan sebelumnya. Pertama, adaptasi karya-karya Shakespeare menjadi film merupakan salah satu karya-karya sinematografis yan tak kunjung padam di Amerika. Kedua, popularitas film *Romeo and Juliet* terletak pada proses adaptasi yang luar biasa dan universalisme tema yang diusung, yakni percintaan. Ketiga, kehadiran film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat. *Romeo and Juliet* mendorong munculnya kembali minat intelektual dan akademis sekolah-sekolah, seperti Amerika Serikat dan Jepang, mempelajari Shakespeare.

Kata kunci: *William Shatespeare, produksi, resepsi, distribusi, universalisme*

Pendahuluan

Setelah empat ratus tahun setelah ditulisnya naskah drama-drama William Shakespeare, terbukti karya-karya itu tidak lekang oleh waktu. Hal ini sebagiannya terkait dengan sifat adaptasi tak terbatas yang dimiliki karya-karya tersebut. Naskah-naskah tersebut sudah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dan sudah dipentaskan di seluruh dunia. Secara umum naskah-naskah Shakespeare dapat dipindahkan dengan baik ke layar lebar.

Film layar lebar masa kini yang berhasil mengangkat dan mempopulerkan karya-karya Shakespeare di antaranya adalah *Romeo and Juliet* yang disutradarai oleh Baz Lurhmann dan *The Merchant of Venice* garapan Michael Radford. Karena kedua film ini adalah karya adaptasi atas drama-drama Shakespeare dengan judul yang sama, penambahan dan

pengurangan menjadi keniscayaan guna melahirkan tontonan yang menarik bagi para penonton. Kedua film itu mengambil seting masa kini maupun masa lalu yang tidak terlalu jauh. Romeo yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio mengenakan kemeja Hawaii dan Shylock yang diperankan oleh Al Pacino kerap menggunakan topi berwarna merah di Venesia.

Film-film adaptasi tersebut secara mengejutkan tetap setia kepada teks yang ditulis oleh Shakespeare. Kedua film itu tepat dan mengena di hati penonton seperti halnya yang dilakukan oleh produksi-produksi teater konvensional di mana para aktornya mengenakan kostum abad pertengahan lengkap dengan celana panjang mirip stoking dan pedang panjang, atau '*a bare bodkin*' (belati tak bersarung).

Metode

Meskipun film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* sama-sama diadaptasi dari karya-karya Shakespeare dengan judul yang sama, namun ternyata terjadi perbedaan, baik dalam proses produksi yang dijalani maupun resepsi masyarakat atas kedua film adaptasi Shakespeare tersebut. Perbedaan ini menjadi penting untuk dicermati bukan saja untuk melihat tarik-menarik dalam proses produksi tapi juga kenapa terjadi perbedaan resepsi masyarakat, terutama para penonton film, yang akhirnya mempengaruhi distribusi film-film tersebut. Tulisan ini mencoba menggunakan teori ekranisasi dan hegemoni. Teori pertama, ekranisasi, digunakan untuk melihat secara sekilas adanya transformasi dari karya sastra menjadi film atau layar datar. Sementara, teori hegemoni dibutuhkan untuk memahami terjadinya tarik-menarik dalam proses produksi dibalik kedua film adaptasi karya-karya Shakespeare tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis produksi (*production analysis*). Lewat pendekatan ini, penulis berupaya untuk melihat siapa yang melahirkan dua film tersebut, yakni terkait dengan kepemilikan media dan maksud dibaliknya; apa kendala-kendala utama yang dihadapi dalam proses produksi tersebut; sejauh mana kecenderungan demokratis dalam proses produksi yang dijalani; bagaimana bentuk komoditas atau komersial yang mengitari produksi film sebagai bagian dari sebuah budaya pop.

Hasil dan Pembahasan

Romeo and Juliet

Romeo and Juliet adalah kisah romantis dan tragedi antara dua pasang ana muda yang terhalang oleh kemarahan keluarga kedua belah pihak. Cerita ini berakhir tragis ketika kedua pasangan ini melakukan bunuh diri. Drama ini pertama kali ditampilkan pada abad ke-16 di Globe Theatre dan berbagai versi film telah dihasilkan hingga abad ke-21 ini. Baz Luhrmann menyutradarai film terakhir *Romeo and Juliet* pada tahun 1996. Sejumlah kritikus bahkan menganggap ini sebagai sebuah *masterpiece*, walau ditentang oleh banyak pihak.

Menurut sebuah survey yang dilakukan Rotten Tomatoes, 70% kritikus memberikan penilaian positif dari 53 tanggapan yang diberikan (*William Shakespeare's Romeo & Juliet - Rotten Tomatoes*, n.d.). Seorang kritikus film Shakespeare yang gigih, memuji film adaptasi ini, "*Ultimately, no matter how many innovative and unconventional flourishes it applies, the success of any adaptation of a Shakespeare play is determined by two factors: the competence of the director and the ability of the main cast members. Luhrmann, Danes, and DiCaprio place this Romeo and Juliet in capable hands*" (Akhirnya, terlepas dari banyaknya perkembangan inovatif dan yang tidak konvensional yang diterapkan, keberhasilan adaptasi dari sebuah drama Shakespeare ditentukan oleh dua faktor: kemampuan sutradara dan

kecakapan para pemain utamanya. Lurhmann, Denmark, and DiCaprio telah menemptkan film *Romeo and Juliet* ini di tangan-tangan yang handal) (*Romeo + Juliet | Reelviews Movie Reviews*, n.d.). Namun demikian, Roger Ebert dari *Chicago Sun-Times* memberikan kritikan atas film ini dengan menyebut bahwa produksi film ini adalah ide yang sangat buruk dan begitu banyak kekacauan dalam apa yang dinamakannya versi “punk baru” dari karya Shakespeare tersebut (*Romeo + Juliet Movie Review & Film Summary (1996) | Roger Ebert*, n.d.).

Film *Romeo and Juliet* diproduksi oleh perusahaan film bernama 20th Century Fox, yang merupakan satu di antara enam perusahaan film terbesar di Amerika, bahkan dunia. 20th Century Fox merupakan salah satu perusahaan produksi dan distribusi di bawah naungan News Corp. Pada tahun 2011, News Corp. merupakan perusahaan media terbesar kedua di Amerika Serikat dengan pendapatan 30.4 milyar dolar setelah Walt Disney, yang membukukan pendapatan 36.1 milyar dolar.¹ Pendapatan yang dikumpulkan oleh film *Romeo and Juliet* ini di seluruh dunia mencapai angka 145.4 juta dolar, 10 kali lipat dari biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak 14.5 juta dolar (*Romeo + Juliet - Box Office Mojo*, n.d.).

Luasnya pujian yang diberikan kritikus terhadap film *Romeo and Juliet* seiring dengan pendapatan yang luar biasa dengan kehadiran para pengunjung bioskop menunjukkan karya-karya Shakespeare selalu ditunggu-tunggu dan menempati tempat yang luar biasa di kalangan penonton di seluruh. Di samping nilai-nilai universal, seperti kasus asmara, yang menjadi daya pemikat para penonton, hal lain yang tak kalah menariknya adalah bahwa penonton selalu menanti dan bertanya-tanya tentang adaptasi terbaru terhadap film *Romeo and Juliet* tersebut. Artinya, adaptasi seperti apapun tetap menarik dan mengundang resepsi publik atau para penggemarnya.

Sang sutradara dan sekaligus produser, Baz Lurhmann, sedari awal menegaskan bahwa film ini ditujukan untuk anak muda mengingat tokoh Romeo dan Juliet mewakili kalangan remaja. Pakem ini tidak bisa diabaikan karena berdampak pada lenyapnya gambaran umum penonton terhadap film *Romeo and Juliet*. Oleh karena itu, Lurhmann menyatakan adalah mustahil dan beresiko mengganti para pemainnya dengan aktor dan aktris yang berada di atas 30 atau 40 tahun.²

Pernyataan Lurhmann selaku sutradara agaknya mewakili keinginan 20th Century Fox sebagai penyandang dana. Krystle Manintveld mengatakan bahwa 20th Century Fox, sebagai salah satu perusahaan pemilik media terbesar di Amerika Serikat, yang menempatkan orientasi profit di atas pertimbangan apapun. Tujuan ini tak jarang dicapai dengan mengatasi hal-hal yang kontroversial sebelum sebuah film diproduksi.³

Terlepas dari pertimbangan ekonomi seperti dinyatakan di atas, keinginan 20th Century Fox tersebut bisa dipahami karena perusahaan tersebut pernah punya pengalaman nyaris bangkrut ketika memproduksi film *Cleoptara* yang dibintangi oleh Elizabeth Taylor pada tahun 1963. Anggaran yang awalnya 2 juta dolar membengkak menjadi 44 juta dolar, ekuivalen dengan 320 juta dolar dengan perhitungan tahun 2010 (*Cleopatra (1963) Review 1963 | Movie Review | Contactmusic.Com*, n.d.).

1 Ownership Chart: The Big Six pada situs <http://www.freepress.net/ownership/chart/main>, 10 April 2011

2 “Bridging Gaps: Bringing Shakespeare to Your School”, Virginia State Company, 2007.

3 Mannintveld, K. “Who owns and what on television?”, pada <http://www.neatorama.com/2008/07/07/who-owns-what-on-television/?%2F>, 11 April 2011.

Dalam proses produksi, Lurhmann sempat mengakui kebimbangannya dalam melakukan *casting*. Menurutnya, pemilihan tokoh Romeo dan Juliet jelas bukan pekerjaan sembarangan karena drama Romeo dan Juliet ini sudah menancap kuat dalam memori publik dunia. Hematnya, figur Romeo dan Juliet harus mampu menghasilkan kualitas akting dan tontonan yang menggabungkan gambaran dunia yang tak beraturan, seksi, penuh kekerasan namun menghibur. Tapi kekhawatiran dapat diatasi Lurhmann dan tim kreatifnya dengan pilihan mereka ada Leonardo DiCaprio sebagai Romeo dan Claire Daines sebagai Juliet. Akan halnya Leo, panggilan akrab Leonardo DiCaprio, dianggap sosok yang memiliki kemampuan linguistik yang luar biasa dan punya resonansi alamiah tatkala membaca naskah film Shakespeare, sesuatu yang bahkan jarang dimiliki oleh para pemain drama Shakespeare. Sementara setelah beberapa bulan mencari figur seorang Juliet, Lurhmann melihat Claire Daines sosok yang paling tepat. Bagi Lurhmann, Daines sangat handal memerankan sosok gadis usia 16 tahunan dengan kematangan seorang wanita berusia 30 tahunan serta mempunyai karakter yang hidup dan pintar.⁴

Berbicara tentang nilai-nilai yang hendak disampaikan, keterlibatan produser dan pihak penyandang dana amat kentara. Ini diarahkan pada upaya-upaya untuk membatasi *content* yang hendak disampaikan dalam film ini agar lebih populer, meski tetap berupaya tidak menghilangkan orisinalitas atau pesan-pesan asli yang hendak disampaikan.

Dalam ilmu sastra, transformasi ini dikenal dengan istilah ekranisasi. Menurut Eneste disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel sebagai sebuah karya sastra ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) dalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual atau gambar (Eneste, 1991).

Untuk kepentingan komersialisasi, agaknya transformasi menjadi salah satu cara yang paling memungkinkan demi memuaskan para pengunjung. Ada sejumlah transformasi antara drama dan film *Romeo and Juliet* ini.

Pertama, dalam drama ketika Romeo tewas minum racun lalu Friar Florence mengajak Juliet meninggalkan tempat karena takut dimintai pertanggungjawaban. Namun Juliet menolak, sehingga Friar Florence meninggalkan Juliet sendiri. Tapi dalam film, itu tidak ditampilkan. Ia dikesankan sebagai seorang pendeta yang baik. Ia hanya menyesal karena rencananya tidak sesuai yang diinginkan semula. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa sang pendeta adalah seorang yang baik, dan bukannya melarikan diri dari tanggung jawab.

Kedua, dalam drama Paris terbunuh oleh Romeo karena Paris mengira bahwa Romeo akan merampok makam keluarga Capulet. Menjelang wafat, Paris memohon kepada Romeo agar dibaringkan di samping Juliet dan Romeo mengabulkannya. Sebaliknya, dalam film adegan ini dihilangkan sehingga cinta Paris pada Juliet tidak tergambarkan. Selanjutnya ini berdampak memperkuat karakter Romeo yang mencintai Juliet

Ketiga, penggambaran Capulet, ayah Juliet, terlalu berlebihan dalam film dibandingkan drama aslinya. Capulet digambarkan suka berhura-hura, pesta di rumah dan menunjukkan

⁴ "Production Notes: Romeo and Juliet" pada situs <http://www.clairedanes.com/rjintro.html>, 11 April 2011

kekuasaannya kepada orang lain sampai mabuk. Tybalt hendak mengusir Remeo dalam suatu pesta, namun karena hendak menghormati tamu maka Capulet mencegahnya. Ketika Juliet menolak menikah dengan Paris, Capulet dalam keadaan mabuk menampar dan memukul *nurse* yang melindungi Juliet. Kekerasan sifat Capulet ini sebetulnya berfungsi untuk memperkuat karakter Juliet dan kekuatan cintanya pada Romeo.

Keempat, dalam drama sebetulnya tidak terlalu kentara perbedaan antara protagonis dan antagonis karena latar belakangnya memang pertentangan. Tapi dalam film, perbedaan antara protagonis dan antagonis terlihat nyata, seperti terlihat dari kostum yang digunakan. Dalam pesta di rumah keluarga Capulet, Romeo mengenakan baju King Arthur dan Juliet berpakaian ala seorang *angel*. Hal ini amat kontras dengan Tybalt yang mengenakan kostum seperti *Lucifer* (Iblis). Perbedaan ini tidak dapat tidak berperan memperkuat perbedaan antara protagonis dan antagonis bagi para penonton. Bahwa Romeo menjadi *hero* dan Tybalt merupakan *villan* menjadi gambaran yang tidak bisa dinafikan oleh penonton.

Perbedaan secara kontras antara drama dan film bukan sesuatu yang tidak disengajakan. Perbedaan tersebut dimaksudkan sebagai suatu magnetisme atau daya tarik. Di samping untuk tujuan-tujuan komersial guna menarik penonton sebanyak-banyaknya, perubahan itu hendak menggambarkan nilai-nilai tertentu ke dalam pikiran dan hati para penonton.

Moralitas di balik chauvinisme kaum adam begitu jelas dalam karya adaptasi *Romeo and Juliet* ini. Prilaku totaliter Capulet terhadap istrinya, Juliet, dan *nurse* sesuatu yang tidak menarik. Kekerasan dalam rumah tangga dan ketakutan yang ditanamkan oleh Capulet kepada kaum wanita di dalam rumahnya adalah sesuatu yang merusak secara moral. Seolah-olah Capulet berhak untuk menginjak-injak harkat wanita di dalam rumahnya sendiri. Istrinya tak berdaya menolong putrinya sendiri karena pengambil keputusan berada di tangan ayah. Sungguhpun konsep ini merupakan potret opresi abad ke-16, tetap saja menjadi sesuatu yang menjijikkan pada hari ini.

Suka atau tidak, transformasi yang terjadi juga mendatangkan sejumlah implikasi positif bagi masyarakat penonton. Setelah film ini di rilis di Amerika pada tahun 1996, muncul semangat baru untuk belajar Shakespeare di banyak sekolah-sekolah. Sebelumnya mata pelajaran Shakespeare tidak lagi menarik, tak ubahnya menghafal pidato-pidato presiden Amerika Serikat, seperti George Washington.

Tapi pasca kemunculan film *Romeo and Juliet* gubahan Lurhmann, mata pelajaran tentang Shakespeare kembali menjadi sentral dalam kesusastraan. Untuk tingkat dasar dan menengah, banyak guru mendorong murid-muridnya untuk mengidentifikasi diri dengan Shakespeare, menghafal bait-bait Shakespeare, dan berlatih menjadi seorang Shakespeare.⁵ Hal yang tak kalah menariknya justru terjadi di Jepang. Setelah meluasnya sambutan penonton atas film itu, berbagai fakultas-fakultas kesusastraan atau humaniora di perguruan tinggi Jepang mulai mendirikan semacam pusat-pusat pembelajaran interaktif Shakespeare. Biasanya, pelajaran tentang Shakespeare cuma sebatas mata kuliah dalam kurikulum mata kuliah kesusastraan Inggris.⁶

5 "Shakespeare in American Life" pada situs

<http://www.shakespeareinamericanlife.org/education/schooldays/index.cfm>, 11 April 2011

6 "Shakespeare Interactive Learning Centers"

pada situs <http://community.asij.ac.jp/Page.aspx?pid=1857>, 11 April 2011.

The Merchant of Venice

The Merchant of Venice adalah salah satu drama Shakespeare yang ditulis pada abad 16. Ia merupakan salah satu karya Shakespeare yang telah banyak dibaca dan dipentaskan di teater sampai sekarang. Drama ini bercerita tentang bentrokan antara para pedagang Kristen dan imigran Yahudi di Venesia pada abad ke-16. Dalam bentrokan itu, Shakespeare memberikan stereotip yang tidak menyenangkan pada Shylock, seorang tokoh Yahudi, yang membuatnya sebagai antagonis dalam cerita. Sedangkan tokoh-tokoh Kristen, Antonio dan teman-temannya, disajikan sebagai protagonis. Dilihat dari kecenderungan stereotip tersebut, banyak pihak dan kritikus menilai bahwa drama ini kental dengan anti-Semitisme.

Tahun 2004, Michael Radford mengadaptasi drama ini menjadi film. Menurut kritikus, *The Merchant of Venice* ini adalah satu-satunya film adaptasi karya-karya Shakespeare yang diproduksi oleh sebuah studio besar dikarenakan ceritanya yang kontroversial; anti-Semit. Film ini dibintangi oleh aktor terkenal, Al Pacino. Film ini ditayangkan oleh 107 bioskop selama 149 hari di dunia. Sungguhpun penghasilan yang diperoleh (AS\$ 21 juta) tidak mampu menutupi biaya produksi (AS\$ 30 juta) yang dikeluarkan oleh Sony Picture, namun Al Pacino yang memerankan Shylock dipuji habis-habisan karena kemampuannya mengatasi stereotip orang Yahudi yang kental dalam karya Shakespeare tersebut. Film ini memperoleh nominasi disain kostum terbaik dalam ajang penghargaan BAFTA pada tahun 2005 (*The Merchant of Venice - Box Office Mojo*, n.d.).

Persoalan keengganan perusahaan produksi dan distribusi film terbesar di Amerika, bahkan dunia, memproduksi adaptasi karya Shakespeare ini mengindikasikan begitu kuatnya dominasi dan hegemoni raja-raja media demi mengarahkan dan memenangkan wacana publik. Dalam banyak hal, ini bisa dipahami lewat teori hegemoni yang disung oleh Antoni Gramsci, yang menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas lain, terutama kelas bawah, sehingga kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan (Ives, 2004).

Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Penolakan perusahaan-perusahaan film raksasa memproduksi *The Merchant of Venice* menjadi upaya untuk merekayasa kesadaran masyarakat penonton sehingga tanpa disadari mereka rela dan mendukung bahwa *The Merchant of Venice* benar-benar anti-Semit. Keengganan, dengan sengaja, secara lambat laun akan membuat kemampuan kritis dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat penonton menemukan konsensus bahwa film ini mengandung *misleading*. Konsekuensinya, anti-Semit mewujud sebagai konsep yang menyesatkan dalam pikiran masyarakat.

Yang paling menarik tentang film *The Merchant of Venice* ini terkait dengan proses produksi yang dialami oleh sutradara dan para krunya. Sebagai salah satu drama Shakespeare yang paling menarik, kompleksitas *The Merchant of Venice* terletak pada keengganan banyak sutradara dan produser untuk mencoba untuk membawanya ke layar lebar. Bahkan sutradara veteran Orson Welles pernah mencoba proyek tersebut, namun akhirnya dipaksa untuk

meninggalkan proyek tersebut dikarenakan besarnya tantangan untuk mentransformasikan drama *The Merchant of Venice* ke dalam film.⁷

Hingga suatu saat Navid, seorang produser, bertemu dengan Michael Radford dan menawarkan draf *The Merchant of Venice* kepadanya. Sungguhpun belum pernah mengerjakan karya-karya Shakespeare sebelumnya, Radford menyepakatinya dengan catatan mereka dapat mencari sosok yang tepat untuk memerankan figur Shylock. Baik Navid maupun Radford melihat bahwa ketepatan mencari figur Shylock sangat penting. Hal ini bukan saja dikarenakan Shylock sebagai sosok yang kompleks dan legendaris. Tak kalah pentingnya adalah bahwa *The Merchant of Venice* adalah karya Shakespeare yang membutuhkan keseimbangan dinamis antara unsur-unsur tragedi dan komedi seraya tetap menghadirkan tontonan yang hidup dan bisa diakses siapapun.⁸

Radford menjatuhkan pilihan pada aktor beken Al Pacino. Secara pribadi, alasan Radford memilih Al Pacino karena Al, panggilan Al Pacino, pernah bekerja sama dengannya dalam film *Angels in America*. Namun alasan yang lebih fundamental bahwa Al Pacino adalah salah seorang aktor berkaliber dan legendaris. Hal ini berkorelasi linear dengan peran yang akan dimainkannya, Shylock; seorang tokoh rekaan Shakespeare yang juga legendaris dan boleh jadi yang paling terkenal. Lewat besutan Radford, drama komedi Shakespeare yang lazimnya sulit dipindahkan ke hadapan kamera karena drama komedi Shakespeare selalu melibatkan komedi salah kaprah, kesalahpahaman gender, atau penyamaran perempuan menjadi lelaki mampu diatasi dengan baik.⁹

Sebetulnya, menurut sebuah lembaga survey, Rotten Tomatoes, 73% kritikus memberikan penilaian positif dan skor rata-rata 63/100 menurut Metacritic (*The Merchant of Venice* - Rotten Tomatoes, n.d.). Hanya saja, seperti telah dinyatakan sebelumnya, pujian hebat atas kualitas akting Al Pacino ternyata belum mampu menutupi biaya produksi film tersebut, sebesar 30 juta dolar, sementara pendapatan yang diperoleh atas pemutaran film ini di seluruh dunia hanya 21 juta dolar. Hal ini disebabkan oleh sejumlah hal.

Pertama, masih kuatnya prasangka publik bahwa *The Merchant of Venice* memiliki pesan-pesan yang anti-Semit alias anti-Yahudi, terutama terlihat pada sosok Shylock. Para kritikus dan penonton sudah berpraduga bahwa film sama saja dengan dramanya yang mengisahkan bahwa kaum Yahudi sebagai pendatang, baik di Itali maupun Inggris, adalah ancaman bagi kelangsungan bisnis kelompok mayoritas yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu, peraturan khusus harus ditetapkan atas mereka; termasuk pelarangan bekerja pada berbagai bidang, pelokasian kelompok Yahudi pada wilayah kumuh, dan pajak yang sangat tinggi. Kaum Yahudi adalah orang yang culas yang hanya peduli pada uang; sesuatu hal yang sangat ideologis mengingat sistemlah yang membuat imigran Yahudi harus menjadikan uang sebagai prioritas (*William Shakespeare*, n.d.).

Karena itu, di dunia teater modern, terutama setelah Perang Dunia II dan terjadinya horor *holocaust*, drama *The Merchant of Venice* ini kemudian dituduh sebagai drama yang mengandung unsur anti-Semit karena ketokohan Shylock yang digambarkan sebagai kreditor

7 "The History of the Project" dalam Production Notes: *The Merchant of Venice* (2004), h. 10 pada situs www.sonyclassics.com, 12 April 2011.

8 Ibid, h. 11

9 Ibid,

yang buruk hati dan lalim dan juga karena teks drama itu, meski penuh dengan puisi dan tokoh-tokoh yang menarik, menampilkan elemen rasialisme mengikuti masanya.

Kedua, tema yang diusung kalah menarik dan menjual dibandingkan karya-karya Shakespeare lainnya, terutama *Romeo and Juliet* yang berkisar pada persoalan cinta atau asmara. Tema-tema seputar cinta dan asmara antara dua insan menjadi mata air yang tak pernah kering untuk dibahas, difilmkan, dan diolah. Bumbu-bumbu konflik dan tragedi yang mewarnai sebuah kisah asmara menambah daya tarik penonton untuk menyaksikan suatu film. Sebaliknya, film-film dengan teman yang terbilang berat, semisal konflik dan perjuangan kelas, dalam banyak hal hanya memuaskan kelas sosial dan penonton dengan minat intelektual yang tinggi. Boleh jadi bahwa film-film yang bertemakan seperti itu belum sepenuhnya menjadi konsumsi publik atau bagian budaya massa yang memikat.

Para penonton yang masih diselimuti prasangka terhadap drama *The Merchant of Venice* kerap tak sadar bahwa dalam versi filmnya, sutradara telah melakukan transformasi dalam film *The Merchant of Venice*. Sebagai misal, di masanya, drama ini memang lebih mementingkan unsur komedi penampilan Portia. Setelah Bassanio berhasil memenangi pertandingan dan hati sang gadis, mereka menikah dan sekaligus menerima kabar buruk bahwa kapal-kapal Antonio mengalami problem di jalan. Antonio tak mampu membayar utangnya tepat waktu, dan karena itu perjanjian untuk memotong daging Antonio tentu akan segera ditagih Shylock. Portia, bersama kawan baiknya Nerrisa, kemudian menyamar sebagai seorang hakim muda lelaki dalam "pengadilan" Antonio. Inilah unsur komedi gaya Shakespeare.

Tetapi unsur komedi ini memang sudah sejak awal dihapus oleh Radford. Bagi Radford, Shylock adalah pedagang Yahudi yang tertindas. Bukan saja dia diludahi oleh para pedagang Venesia, tetapi putrinya, Jessica, dilarikan oleh Gratiano, seorang pemuda Nasrani yang kemudian mengawininya dan membuat putrinya berpindah keimanan. "*If you pick us, do we not bleed?*" (Jika kalian melukai saya, bukankah kami juga berdarah?) kata Shylock kepada para pedagang Venesia untuk mempertanyakan apa bedanya kaum Yahudi dengan kaum Nasrani.

Jelas bahwa Radford hendak menekankan bahwa selama ini kita asyik dengan humor hitam Portia; dengan kejenakaan permainan *cross-gender* gaya Portia yang kemudian mempermainkan dan menguji cinta Bassanio. Karena keasyikan itu, kita sering melupakan perasaan Shylock sebagai manusia, sebagai ayah yang ditinggalkan putrinya. Lewat film, Radford sejatinya menyibakkan logika historis di balik perilaku orang Yahudi yang memilih menjadi lintah darat atau kreditor. Kaum Yahudi sebagai pendatang, baik di Itali maupun Inggris, adalah ancaman bagi kelangsungan bisnis kelompok mayoritas yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu, peraturan khusus harus ditetapkan atas mereka; termasuk pelarang bekerja pada berbagai bidang, pelokasian kelompok Yahudi pada wilayah kumuh, dan pajak yang sangat tinggi. Alhasil, imigran Yahudi tidak mempunyai banyak pilihan dalam bidang pekerjaan; banyak yang harus menjadi *money lender* seperti Shylock dan dibawah tekaan pajak yang tinggi mereka harus memakai sistem bunga untuk peminjaman.

Perubahan banyak hal yang diusung oleh Radford mengajarkan nilai-nilai humanisme yang amat kentak kepada kita, sungguhpun terhadap orang Yahudi dengan citra mereka sebagai penghisap darah selama ini. Lihatlah penampilan Al Pacino, bukan karena dia tampil sebagai rentenir garang, tetapi justru pada saat-saat dia merasa seperti orang kalah dan menangis pilu saat Jessica meninggalkannya. Atau pada saat dia merasa diperdaya oleh hakim Portia. Lebih lagi saat dia dihukum untuk mengubah keimanannya menjadi kaum

Nasrani. Film ini menimbulkan dampak yang cukup besar bagi masyarakat, bukan saja bagi kalangan penonton film tapi juga segmentasi masyarakat lain. Walau secara komersial film ini tidak mendatangkan profit, tapi secara sosial implikasinya amat luas.

Pertama, film *The Merchant of Venice* turut mendorong di samping faktor-faktor lainnya bagi meningkatnya intensitas diskusi-diskusi publik seputar isu anti-Semitisme dan ketidakadilan terhadap kaum Yahudi. Hebatnya, diskusi yang berkambang bermuara pada legitimasi kebijakan pemerintahan Amerika Serikat yang memberikan perlindungan dan keistimewaan tanpa kompromi kepada Israel.¹⁰ Sungguh luar biasa, film *The Merchant of Venice* bukan saja membalik pesan-pesan anti-Semit yang ditulis Shakespeare. Kedahsyatannya justru terlatak ketika sebuah institusi negara, yakni pemerintah Amerika Serikat, menutup mata atas kebiadaban dan terorisme negara yang dilakukan Israel. Tidak berlebihan bila dikatakan Amerika adalah Israel besar, sementara Israel adalah Amerika kecil.

Kedua, kehadiran film ini juga menjadikan kritikan-kritikan terhadap film-film yang berbau anti-Semit atau anti-Yahudi makin gencar. Ini terlihat, misalnya, banyaknya para tokoh-tokoh masyarakat umum dan Yahudi yang menghujat dan menyangkan karya-karya cinematografis sebelumnya dengan nuansa anti-Semitisme yang dianggap kental, seperti pada film *School Ties* (Robert Mandel, 1992), *Quiz Show* (Robert Redford, 1994), *American History X* (Tony Kaye, 1998), *The Believer* (Henry Bean, 2001), dan juga *The Passion of the Christ* (Mel Gibson, 2004).¹¹

Kesimpulan

Ada sejumlah kesimpulan yang bisa diambil dari tulisan sebelumnya. Pertama, adaptasi karya-karya Shakespeare menjadi film merupakan salah satu karya-karya sinematografis yang tak kunjung padam di Amerika. Ini ditunjang oleh keberadaan Hollywood dan keberadaan perusahaan-perusahaan film yang berada di Amerika Serikat.

Kedua, popularitas film *Romeo and Juliet* terletak pada proses adaptasi yang luar biasa dan universalisme tema yang diusung, yakni percintaan. Sebaliknya, walau ditunjang oleh kualitas akting prima, penafsiran teks yang hebat dan pujian para kritikus, film *The Merchant of Venice* gagal mendatangkan profit besar dilihat dari segi penjualannya. Hal ini terkait erat dengan konten anti-Semitisme yang dikandungnya.

Ketiga, kehadiran film *Romeo and Juliet* dan *The Merchant of Venice* memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat. *Romeo and Juliet* mendorong munculnya kembali minat intelektual dan akademis sekolah-sekolah, seperti Amerika Serikat dan Jepang, mempelajari Shakespeare. Sementara, film *The Merchant of Venice* kian mengukuhkan perdebatan seputar anti-Semitisme di Amerika Serikat.

10 Conway, K.A. "The Merchant of Venice, allegory or anti-Semitism" pada situs <http://www.jewishreview.org/arts/The-Merchant-of-Venice%E2%80%93allegory-or-anti-Semitism>, 10 April 2011

11 "Anti-Semitism in American Film Marathon, pada situs <http://corndogchatscinema.blogspot.com/2011/04/anti-semitism-in-american-film-marathon.html>, 12 April 2011

Donny Syofyan

Daftar Pustaka

- Cleopatra (1963) Review 1963 | Movie Review | Contactmusic.com.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.contactmusic.com/film/review/cleopatra1963/>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Ives, P. (2004). *Language and Hegemony in Gramsci*. Pluto Press.
- Romeo + Juliet | Reelviews Movie Reviews.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.reelviews.net/reelviews/romeo-juliet>
- Romeo + Juliet - Box Office Mojo.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.boxofficemojo.com/release/rl2305590785/weekend/>
- Romeo + Juliet movie review & film summary (1996) | Roger Ebert.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.rogerebert.com/reviews/romeo-and-juliet-1996>
- The Merchant of Venice - Box Office Mojo.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.boxofficemojo.com/release/rl73565697/weekend/>
- The Merchant of Venice - Rotten Tomatoes.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from https://www.rottentomatoes.com/m/merchant_of_venice
- William Shakespeare.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <https://www.jewishvirtuallibrary.org/shakespeare-william-x00b0>
- William Shakespeare's Romeo & Juliet - Rotten Tomatoes.* (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from https://www.rottentomatoes.com/m/william_shakespeares_romeo_and_juliet